



Available online at [journal.unhas.ac.id/index.php/HJS](http://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS)

# HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 5, Issue 1, 2023  
P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

## Hijrah Era Milenial: Studi pada Komunitas Hijrah di Surabaya

*(Hijrah in the Millennial Era: Study of the Hijrah Community in Surabaya)*

Muhammad Eko Anang<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Studi Agama dan Konsentrasi Konflik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia,  
Email: [anangek@gmail.com](mailto:anangek@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### *How to Cite:*

Anang, M. E. (2023). Hijrah Era Milenial: Studi pada Komunitas Hijrah di Surabaya. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 5(1), 69-83.

**Keywords:** *Hijra, Community, Social Behaviour, Millenial*

**Kata Kunci:** *Hijrah, Komunitas, Tindakan Sosial, Milenial*

### ABSTRACT

This research begins with the emergence of the term hijra, which is popular with millennials. This hijra phenomenon can be seen in an increasing number of millennials wearing beards, pants above the ankle, and veils. This study aims to clarify the hijra phenomenon among millennials in Surabaya through the hijra community. Furthermore, this study aims to answer the meaning of hijra per hijra community and forms of hijra from hijra communities. The study also describes different definitions of hijras, categories of hijras by each hijra community, different activities of hijra communities, and development of hijra communities. To elucidate the hijra phenomenon, the researchers used qualitative methods and analyzed the hijra phenomenon using Max Weber's theory of social behavior. The approach used is a sociological approach. This study uses the data analysis method of Miles and Huberman to facilitate understanding of the data. The hijra communities targeted in this study are Remaja Hijrah Surabaya (RHS), Hijrah Institute and Airlangga Hijrah. The results of this study show that each hijra community has different meanings and ideologies about the hijra. These differences have created three hijra communities with different activities and ways to attract millennials. Members following each hijra community have an exclusive and inclusive ideology. He has an exclusive ideology because he wants to gain religious knowledge only with Ustaz, who shares the same understanding. But it also has an overarching ideology that appeals to millennials regardless of who they are.

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan munculnya istilah hijrah yang sedang naik daun di kalangan milenial. Fenomena hijrah tersebut dapat ditinjau dari tambah banyaknya generasi milenial yang memanjangkan janggut, memakai kaos bertuliskan nama sahabat Nabi Muhammad, sedangkan bagi kaum wanita adalah menggunakan hijab dan bercadar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena

hijrah di kalangan milenial di Surabaya pada komunitas hijrah. Selanjutnya penelitian ini bertujuan memperjelas pengertian hijrah dan bentuk hijrah dari komunitas hijrah. Kajian ini juga mendeskripsikan perbedaan definisi hijrah, kategori hijrah menurut komunitas hijrah, perbedaan aktivitas komunitas hijrah, dan perkembangan komunitas hijrah. Untuk menjelaskan fenomena hijrah, peneliti menggunakan metode kualitatif dan teori tindakan sosial Max Weber untuk menjadi pisau analisis dalam fenomena hijrah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Penelitian ini memakai teknik analisis data Miles dan Huberman untuk memudahkan pemahaman data. Komunitas hijrah yang menjadi objek dalam kajian ini antara lain Remaja Hijrah Surabaya (RHS), Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap komunitas hijrah mempunyai pemaknaan dan ideologi yang berbeda tentang hijrah. Karena perbedaan itu, ketiga komunitas hijrah mempunyai aktivitas dan cara yang berbeda untuk merangkul generasi milenial. Anggota yang mengikuti setiap komunitas hijrah mempunyai ideologi eksklusif dan inklusif. Pemikirannya eksklusif sebab ingin mendapatkan ilmu agama hanya dari ustaz yang memiliki pemahaman yang sama. Namun juga memiliki ideologi inklusif karena komunitas hijrah tidak membatasi siapa yang menjadi anggotanya.

## 1. PENDAHULUAN

Wanita Indonesia yang dulu lebih banyak menggunakan baju yang terbuka dalam beberapa waktu terakhir lebih sering menggunakan hijab, bahkan tidak jarang cadar menjadi atribut yang kini *tren* untuk digunakan. Sedangkan di kalangan pria juga terdapat perubahan, di antaranya menggunakan kaos bertuliskan nama-nama sahabat Nabi Muhammad, pengingat terhadap ajaran Islam kini menjadi tren di kalangan anak muda (Latifa 2022). Hal tersebut terjadi di Indonesia tidak terlepas dari gencarnya dakwah Islam di kalangan anak muda (CNN Indonesia 2018). Dakwah yang dipaparkan pun bermacam-macam, seperti masalah tauhid, pernikahan dan permasalahan anak muda kontemporer. Media akun media sosial yang digunakan misal *facebook*, *instagram*, akun *youtube*, juga menggunakan televisi dan radio pribadi. Penggunaan beberapa media, terlebih lagi akun-akun media sosial itu, tambah memudahkan menyebarnya dakwah yang disampaikan. (Taufiq, Royanulloh dan Komari 2020)

Fenomena tersebut merupakan antitesis dari terjadinya perilaku menyimpang di kalangan anak muda akibat tidak terinternalisasinya nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat yang mencita-citakan kedamaian sebab pada dasarnya masyarakat cenderung tidak mentaati nilai dan norma. (Zaki 2021). Penyimpangan yang paling sering terjadi pada anak remaja, sehingga sangat penting peran pengendalian sosial dalam masyarakat guna mengendalikan penyimpangan remaja. Penyimpangan pada kelompok remaja ini di antaranya adalah pacaran,

meminum minuman keras, seks bebas, dan perilaku yang lain tergolong buruk lainnya (Mantiri 2014).

Fenomena perubahan penampilan yang dialami oleh para generasi milenial Islam di Indonesia ini dikenal juga dengan istilah hijrah. Terminologi hijrah sendiri pada intinya mempunyai makna berpindah. Berpindah yang dipahami ialah perpindahan Nabi Muhammad *s{alalla>hu 'alaihi wa sallam* dari Mekah menuju Madinah sebab ancaman dari suku Quraisy yang menolak dakwah Nabi yang menyerukan kepada ketauhidan (Hamka, 2005). Namun, terminologi hijrah kini disematkan kepada gerakan perubahan seseorang dari yang pada awalnya buruk kemudian berubah menjadi lebih baik. Terminologi hijrah menjadi tren sebenarnya berhubungan dengan perubahan sikap dan penampilan kalangan artis di Indonesia saat ini. Terdapat ada beberapa artis yang berhijrah yaitu contohnya saja Teuku Wisnu, Sakti Ari Seno (gitaris band Sheila On 7) yang kini berganti nama menjadi Salman al-Jugjawy, Shireen Sungkar, Arie Untung dan lainnya (Erik Setiawan et al., 2017) .

Fenomena hijrah yang dilakukan tidak selamanya berpenampilan lebih Islami, tetapi juga berpenampilan misal layaknya para milenial pada umumnya misal memakai topi, dan celana jins, memakai bahasa gaul anak muda, acara-acara yang dapat menarik minat anak muda untuk menghadiri, menyebutkan 'Aisyah istri Nabi sebagai *traveller* dan lainnya.

Fenomena hijrah tersebut terlihat juga dalam komunitas Shift Pemuda Hijrah di Bandung. Dakwah yang dilakukan oleh Shift dikemas dengan bahasa yang tidak kaku. Dikarenakan tujuan dari Shift Pemuda Hijrah ialah mengajak para milenial untuk punya keinginan mendalami Islam. Shift juga mempunyai kegiatan-kegiatan yang menarik minat milenial misal bermain *skateboard*, *break dance* dan lainnya. (Aini, 2018).

Fenomena hijrah saat tersebut menjadi sasaran utama yaitu kaum milenial. Milenial mencari identitas dikarenakan memiliki emosi yang masih labil, maka solusinya adalah kembali ke agama. Pada usia remaja mereka juga mengalami sesuatu yang disebut Paloutzian, mengutip Subandi, konversi agama. Konversi agama mengacu pada perubahan kehidupan beragama dari sebelumnya penolakan terhadap ajaran agama menjadi orang yang religius. Contohnya saja pada Umar bin al-Khattab dalam Islam dan Paulus dalam Kristen (Subandi, 1995).

Dalam buku Martin L. Sinaga, Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa ketika seorang dai menggunakan emosi yang menyentuh hati, maka dalam memikat jamaah memiliki pengaruh

sangat kuat. Kurang kuatnya pelajaran agama di pesantren, dengan ustaz menggunakan bahasa menyentuh hati, dan dakwah yang disebar melalui media sosial memudahkan masyarakat kelas menengah untuk “mengikuti” melalui dakwah. (Martin L. Sinaga, 2005).

Gencarnya fenomena hijrah dikalangan milenial tidak dapat dilepaskan dari peran salafi. Gerakan salafi berupaya kembali kepada Al-Qur'an serta sunah Nabi, anti *hizbiyah* atau tidak berhubungan dengan politik praktis (Wahib, 2011), yang hanya sebatas upaya untuk menyempurnakan ajaran Islam bagi umat Islam baik dari segi akidah dan amalan keagamaan, sebab sebagian besar amalan yang dilakukan umat Islam dimaknai bercampur dengan bidah. (Afadlal, dkk., 2005).

Gerakan salafi memiliki pengaruh yang besar terhadap ideologi berbagai komunitas hijrah, meskipun tidak semua komunitas hijrah berideologi salafi, karena banyak juga komunitas hijrah yang terpengaruh oleh non-salafi (Rijal dan Masturi 2022). Komunitas hijrah semakin banyak berada di Indonesia, tidak terkecuali di Surabaya.

Melalui paparan tersebut, fenomena hijrah menarik untuk diteliti, dikarenakan penelitian mengenai fenomena hijrah menjadi tren pada kelompok milenial tidak terkecuali di Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada latar belakang fenomena hijrah dan bagaimana sebenarnya hijrah yang dimaksud oleh komunitas hijrah di Surabaya. Objek penelitian ini adalah komunitas hijrah yang berada di Surabaya, yaitu Remaja Hijrah Surabaya, Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada periode Februari-April 2019 dengan memakai metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai pendekatan yang banyak digunakan pada penelitian sosial dan fenomena budaya. Metode kualitatif menggunakan pendekatan induktif yang berguna dalam menggali informasi yang mendalam mengenai pengalaman seseorang dan kelompok. Pendekatan kualitatif kerap kali digunakan pada kajian fenomena sosial karena membangun realitas makna sosial dan kultural, peneliti ikut langsung dalam riset, mengutamakan makna dibalik realitas, dan menjelaskan terhadap terjadinya fenomena tersebut (Fuad & Kandung Sapto Nugroho, 2014).

Sedangkan untuk mengumpulkan data terkait fenomena hijrah di kalangan milenial Surabaya menggunakan observasi partisipan, yakni peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan kelompok tersebut, wawancara, serta melakukan dokumentasi berupa foto, rekaman suara, serta sumber terkait lainnya yang membantu proses penelitian tersebut. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait di antaranya 4 narasumber dari Remaja Hijrah Surabaya, 2 Hijrah Institute, serta 2 narasumber dari Airlangga Hijrah.

Penelitian ini memakai model Miles dan Huberman untuk menganalisis data temuan. Tahapan analisis data Miles dan Huberman yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjiri (Muhadjir 1996):

a. Reduksi data

Reduksi data adalah tahapan pemilahan data yang diperoleh selama kegiatan penelitian. Informasi yang diperoleh meliputi hasil wawancara, foto, video, brosur atau pamflet dakwah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan komunitas hijrah di Surabaya.

b. Penyajian data

Setelah reduksi data, tahap berikutnya yaitu tahapan penyajian data sehingga data yang diperoleh dapat terintegrasi dengan tujuan penelitian ini.

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan hasil data melalui tahap reduksi dan penyajian data guna menarik kesimpulan sebagai temuan akhir dari penelitian yang dilakukan.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istilah hijrah telah mengalami perubahan makna, dari yang sebelumnya dipahami sebagai perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang berbeda, menjadi seseorang yang sebelumnya memiliki sikap yang buruk berubah menjadi lebih baik. Perubahan makna tersebut tidak terlepas dari berbagai macam bentuk hijrah. Hijrah terbagi menjadi 3 macam, yaitu hijrah *makaniyah*, hijrah *nafsiyah*, dan hijrah *amaliyah* (Ibrohim, 2016) .

Hijrah yang pertama ialah hijrah *makaniyah*. Hijrah *makaniyah* artinya berpindah dari suatu tempat yang berbahaya ke tempat yang lebih aman. Hijrah jenis ini terjadi di zaman Nabi Muhammad ﷺ dari Makkah ke Madinah sebab kaum Quraisy yang menentang dakwah Nabi.

Selanjutnya yaitu hijrah *nafsiyah*, yaitu perpindahan keyakinan dari kekafiran ke

keyakinan. Jenis hijrah ini banyak dilakukan oleh non-Muslim yang telah berpindah agama menjadi seorang Muslim. Istilah ini mengacu pada sekelompok yang baru saja masuk Islam (mualaf).

Bentuk hijrah yang terakhir adalah hijrah *amaliyah*, yaitu transformasi seseorang dari kebodohan menjadi perilaku yang diajarkan Islam. Hijrah dalam bentuk tersebut juga diartikan sebagai segala sesuatu yang dilarang oleh Allah dan Nabi Muhammad kearah perbuatan dengan cara yang diridai dan sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui ketiga jenis hijrah tersebut, kajian ini mencoba mengintegrasikan bentuk hijrah tersebut ke dalam 3 komunitas hijrah yang ada di Surabaya, yaitu Remaja Hijrah Surabaya, Hijrah Institute dan Airlangga Hijrah. Ketiga komunitas tersebut memiliki latar belakang yang beranekamacam. Setiap komunitas mempunyai caranya tersendiri dalam mendakwahkan ajaran agama yang menyasar kaum milenial di Surabaya.

#### **a. Remaja Hijrah Surabaya (RHS)**

Remaja Hijrah Surabaya (RHS) adalah komunitas hijrah yang berada di Masjid Al-Hidayah, Gang Melati, Jalan Bulak Banteng Baru, Sidotopo Wetan, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Masjid Al-Hidayah tersebut dipakai sebagai lokasi pertemuan rutin dalam setiap kegiatan RHS.

RHS adalah satu diantara komunitas hijrah yang bergerak berdasarkan *ahl al-sunnah wa al-jamaah al-nahdliyyah* (aswaja) dan NU. RHS didirikan pada 4 April 2018 oleh Nurrahman dan kedua temannya. Nurrahman diketahui sebagai pendiri RHS, sehingga ia juga dinobatkan sebagai ketua hingga saat ini (wawancara dengan Nurrahman (N) tanggal 5 Mei 2019).

Tujuan didirikannya RHS adalah disebabkan banyak pemuda di sekitar Bulak Banteng yang jauh dari agama, terjebak pada kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras, pacaran, dan sebagainya.

Sebelum terbentuknya RHS, Nurrahman menjelaskan jika dia pernah menjadi anak nakal. Suatu hari dia berkeinginan untuk memperbaiki diri, agar lebih dekat dengan agama. Nurrahman pun mencari cara untuk mendekatkan diri dengan agama. Nurrahman bersama dua orang temannya yang juga menyadari akan keutamaan ilmu agama sering bertemu dan ikut

pengajian serta ziarah, misal ke Masjid Sunan Ampel Surabaya.

Nurrahman selanjutnya mengajak teman-temannya agar berhijrah bersamanya. Setelah terkumpul teman-teman Nurrahman yang ingin berhijrah, terbentuklah komunitas migran bernama Pemuda Hijrah Surabaya. Pada awalnya, komunitas tersebut sekedar mengumpulkan dana jika terjadi bencana. Selanjutnya tambah banyaknya pengikut Pemuda Hijrah Surabaya, yakni laki-laki dan perempuan, sehingga nama Pemuda Hijrah Surabaya diubah dengan nama Remaja Hijrah Surabaya (wawancara dengan Suryadi (S) tanggal 5 Mei 2019).

Karena kegiatannya terbatas pada penggalangan dana saat terjadinya bencana, diperlukan lebih banyak pertemuan rutin, grup WhatsApp RHS kemudian dibentuk yang pada saat itu beranggotakan ±140 orang. Setelah membentuk grup WhatsApp, grup tersebut pada awalnya juga hanya mengedarkan jadwal kajian di sekitar Surabaya.

Melihat kondisi itu, Nurrahman dan kedua temannya berinisiatif mencari seorang guru untuk membimbing RHS untuk memastikan gerakan hijrahnya. Nurrahman bertemu dengan Muhammad Lutfi sebagai pembina Majelis Rasulullah SAW saat Nurrahman dan anggota RHS lainnya mengikuti kegiatan *sholawatan*. Setelah kegiatan selesai, Nurrahman meminta adanya guru untuk memimpin RHS. RHS saat ini dikelola langsung oleh seorang santri Al-Habib Ali Idrus yang juga satu diantara pengurus Majelis Rasulullah SAW di Jawa Timur yakni Muhammad Lutfi. Komunitas RHS dalam perkembangannya lanjut bersinergi dengan masyarakat sekitar, beberapa komunitas lain serta para takmir Masjid Al-Hidayah. Misalnya kegiatan Maulid, Nuzulul Quran dan lain sebagainya.

Pembelajarannya sendiri dilakukan langsung oleh Muhammad Luthfi setiap malam Sabtu setelah magrib. Kajiannya mencakup dasar-dasar ibadah, misal membahas tentang salat, puasa, dan lainnya. Ada juga beberapa topik kajian yang lebih mengena bagi anak muda seperti pembahasan tentang cinta, pernikahan, dan sebagainya. (wawancara dengan Sodikin (So) tanggal 5 Mei 2019).

Selain kegiatan yang telah disebutkan di atas, terdapat aktivitas lain misal pemberian takjil di Jalan Raya Bulak Banteng selama Ramadan, pengumpulan dana bagi korban bencana alam, serta lainnya. Beragam aktivitas RHS dapat diketahui melalui akun Instagram mereka @remajahijrahsurabaya. Pada akun instagram itu juga ada beberapa postingan dakwah, jadwal kajian.

Sebagian besar anggota RHS terdiri dari para pemuda yang tinggal di sekitar Bulak

Banteng yang mempunyai masa lalu sebagai anak nakal. Sehingga sebagian besar anggota RHS diajak untuk bergabung dengan RHS agar bisa berhijrah bersama (wawancara dengan Rio (R) tanggal 5 Mei 2019).

Sejauh ini belum bisa dikatakan bahwa RHS adalah komunitas yang besar. Alasannya juga karena kurangnya dukungan masyarakat dan pendanaan. Oleh karena itu, diharapkan RHS mendapat bantuan dari kerjasama dengan komunitas hijrah lain maupun dari donatur yang dapat membuat RHS komunitas yang lebih baik.

**b. Hijrah Institute (HI)**

Hijrah Institute (HI) adalah komunitas hijrah yang berada di Surabaya dengan berlandaskan manhaj Salafi dalam memahami Al-Qur'an dan al-Sunnah. HI dibentuk pada tahun 2015 oleh Hariyadi Sugiarto, Erwin dan Firman dari Surabaya. Awalnya, Hijrah Institute adalah grup WhatsApp dengan seorang ketua di Banyuwangi. Namun dalam perkembangannya, grup tersebut terbengkalai dan hanya tersisa nama HI. Maka tiga orang asal Surabaya diperbolehkan membawa nama HI untuk dikelola dalam bentuk komunitas baru di Surabaya karena mempunyai nama dan logo yang menarik (wawancara dengan Hariyadi (H) tanggal 16 Juni 2019).

HI sebenarnya belum memiliki tempat pertemuan resmi. Sehingga ketika mengadakan rapat, pergantian pengurus dan pertemuan rutin, HI memakai masjid, kafe dan tempat kondisional lainnya. Namun, Hijrah Institute mempunyai tempat mengadakan kajian secara rutin, yakni Masjid Al-Muttaqin dan kompleks Perumahan Wisata Bukit Mas. Namun HI pula mempunyai kajian yang berkolaborasi bersama komunitas lain, jadi kadang-kadang bertempat di Masjid Al-Hidayah, Perumahan Wiyung Brantas Permai, Masjid Manarul Ilmi di Keputih, Surabaya.

Tujuan didirikannya HI di Surabaya bermula dari keinginan untuk mengajak generasi muda untuk belajar tentang agama. Selain itu, HI bermaksud mengajak masyarakat khususnya kalangan pemuda di Surabaya agar dapat menjadi lebih baik. Tujuan utama dari Hijrah Institute adalah para pemuda. Hal tersebut dikarenakan jika menyasar orang tua sama saja dengan membiarkan anak muda menjadi "rusak". Selain itu, jika orang tua menjadi sasaran utama, maka para remaja menjauhi agama karena merasa tidak punya tempat untuk belajar agama

(wawancara dengan Abdul Wahab (AW) tanggal 5 Mei 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, penampilan fisik anggota Institut Hijrah adalah berjanggut, menggunakan celana cingkrang, sedangkan sebagian besar perempuan bercadar. Saat berbicara, anggota Hijrah Institute terkadang menggunakan ungkapan bahasa Arab dalam terutama dalam penyebutan seperti *ana*, *antum*, *ikhwan*, dan *akhwat*. Namun jika berbicara dengan teman dekat, kenalan, orang terkenal, berbahasa Jawa dan kadang ditambah istilah Arab.

Anggota HI terdiri dari berbagai kalangan muda, baik laki-laki maupun perempuan. Namun meski sebagian besar anggotanya masih generasi milenial, mereka tidak diperkenankan berdakwah kepada orang lain. Karena dakwah membutuhkan ilmu. Sebelum ilmu didahulukan, akhlak menjadi hal yang pertama dipelajari oleh para anggota HI. Jika akhlak dan ilmunya valid, anggota Hirah Institute dipersilakan untuk berdakwah. Namun dakwah tidak sebatas pada menceramahi, melarang perbuatan tertentu, tetapi dakwah juga berarti menyeru hal yang kecil pada keluarga, sahabat dekat dan orang lain. Misalnya mengajak salat lima waktu di masjid, ajakan agar mengikuti kajian masjid, iktikaf, kegiatan bersih masjid dan lainnya.

Di antara faktor generasi milenial bergabung dengan HI karena penasarannya dengan kajian Salafi, sehingga mereka mengikuti kajian tersebut. Dengan jumlah anggota generasi milenial yang cukup banyak, HI lebih leluasa untuk mengajak generasi muda lainnya untuk berhijrah. Dalam berhijrah tidak hanya sendirian, tetapi dengan banyak teman sekaligus yang memiliki kesamaan hobi di HI menjadi proses hijrah lebih efektif. Menurut anggota HI, teman, keluarga, dan orang yang belum berhijrah diharapkan agar segera hijrah dari kehidupan yang jauh dari agama menjadi lebih paham terhadap Islam.

### **c. Airlangga Hijrah**

Airlangga Hijrah adalah suatu komunitas keagamaan yang berfokus di Masjid Nururzzaman, Universitas Airlangga Kampus B di Jalan Airlangga No. 4, Kecamatan Gubeng, Surabaya. Airlangga Hijrah tersebut mempunyai lokasi perkumpulan yang sama dengan Unit Kemahasiswaan Kerohanian Islam (UKMKI) Universitas Airlangga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keadaan kehidupan beragama anggota Airlangga Hijrah cenderung "bercampur". Hal tersebut terlihat dari anggota laki-laki ada yang menumbuhkan janggut dan mengenakan celana di atas mata kaki, tetapi juga banyak yang tidak berjanggut serta memakai celana di bawah mata kaki. Sedangkan anggota wanita

pula terdapat yang memakai cadar sedangkan sebagian yang lain tidak menggunakan cadar. Mereka juga memperbolehkan musik serta percampuran pria dan wanita dalam suatu kajian.

Penampilan "bercampur" tersebut sudah biasa dalam Airlangga Hijrah. Hal tersebut dikarenakan anggota Airlangga Hijrah terdiri dari beberapa mahasiswa Universitas Airlangga (Unair) dari kampus A, B dan C. Namun secara perilaku, anggota Airlangga Hijrah lebih mementingkan perkuliahan, dengan tidak melupakan mendalami agama. Ketika mereka berbicara, mereka memakai bahasa Indonesia, terkadang bahasa Jawa, tetapi sangat jarang ditemui penggunaan istilah bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari.

Rata-rata anggota Airlangga Hijrah berasal dari latar belakang yang beragam. Terdapat pula yang berasal dari keluarga broken home, pernah melakukan perbuatan perzinahan di masa lalu, serta lainnya. Namun dalam Airlangga Hijrah, jika seseorang berniat untuk belajar agama, dia berniat agar berubah, maka diterima, tidak peduli siapa pun orangnya, apakah dia mahasiswa Muslim atau non-Muslim.

Banyak dari anggota Airlangga Hijrah merasa mempunyai teman yang baik, lingkungan yang baik serta satu sama lain mendukung setelah berhijrah ke Airlangga Hijrah. Karena dalam Airlangga Hijrah diajarkan untuk bersikap lebih adil terhadap perbedaan, serta lebih mengutamakan persamaan di atas perbedaan, dalam agama dan dalam hal lainnya. Hal ini dapat ditinjau pada setiap kajian yang dilakukan, contohnya dalam kajian wudu, maka ustaz, menjelaskan perbedaan wudu menurut berbagai pandangan mazhab.

Airlangga Hijrah menjelaskan bahwa komunitas ini tidak condong ke salah satu gerakan, melainkan lebih condong ke Islam, karena lebih mengutamakan persatuan daripada perbedaan. Hal tersebut seharusnya menjadi tolak ukur dalam berdakwah, menjadi muslim, berhijrah, siapapun, dan apapun latar belakang para anggotanya, jika mau berhijrah, maka harus diterima.

Adanya anggota yang hanya berasal dari mahasiswa Unair, maka akan lebih mudah bagi Airlangga Hijrah untuk mengundang mahasiswa Unair lainnya untuk hijrah dan menjadi anggota. Hijrah tidak hanya untuk para mahasiswa, melainkan juga kepada orang tua mereka dan orang lain yang belum hijrah. Airlangga Hijrah berpesan bahwa agar hijrah tidak dilakukan sendiri, melainkan bersama-sama.

Airlangga Hijrah mempunyai berbagai aktivitas rutin. Baik kegiatan internal maupun eksternal. Aktivitas di luar antara lain adalah *sharing* Selasa malam, *ladies day*, ruang TOEFL, serta lainnya. Selama bulan Ramadhan, Airlangga Hijrah menyelenggarakan acara *sharing* pada waktu sore hari dan selanjutnya membantu UKMKI mempersiapkan buka puasa.

Acara *sharing* tersebut sebenarnya adalah kajian agama secara umum, namun istilah *sharing* digunakan agar para mahasiswa yang baru mau belajar tentang agama tidak terlalu canggung dalam mempelajari agama. Acara *sharing* ini sering diisi oleh para da'i muda misal Ustaz "Aik" Abdurrahman, Ustaz Handy Bonny, Ustaz "Naruto" dan sebagainya. Topik kajiannya pun beragam di dunia kemahasiswaan, seperti masalah percintaan, masalah hijrah, masalah kampus dan sebagainya.

Selain kegiatan tersebut, juga terdapat berbagai kegiatan seperti *ladies day with Islamic Studies* yang tentunya untuk mahasiswi. *Ladies day* selain belajar Islam, mereka sewaktu-waktu mengadakan pelatihan memasak, merias wajah, dan segala sesuatu yang berhubungan terkait perempuan. Tersedia pula ruang TOEFL bagi anggota Airlangga Hijrah serta mahasiswa Unair yang mau belajar serta mengasah kompetensi bahasa Inggrisnya.

Berbagai aktivitas itu dilakukan pada sela-sela waktu salat, misal waktu menjelang magrib, atau jika pada saat bulan Ramadan, maka berbagai kegiatan tersebut dilakukan pada saat waktu asar hingga menjelang magrib. Hal itu dilakukan dengan tujuan para mahasiswa yang ikut kegiatan itu secara tidak langsung dapat melaksanakan salat berjamaah di masjid.

Terdapat juga kegiatan internal misal *rihlah* atau perjalanan menuju ke suatu tempat yang bertujuan untuk berkolaborasi dengan komunitas hijrah lainnya. Airlangga Hijrah mengadakan *rihlah* untuk komunitas Shift dan banyak komunitas lainnya ditahun 2018 di Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (wawancara dengan Hesti (H) tanggal 29 Mei 2019). Hal itu dilakukan selain melakukan studi banding dan kolaborasi, *rihlah* juga berguna untuk mendekatkan antar anggota Airlangga Hijrah. Melalui kegiatan *rihlah* ini, Airlangga Hijrah memperoleh inovasi dan motivasi untuk berdakwah secara kreatif (wawancara dengan Ridho (R) tanggal 29 Mei 2019).

Dalam perkembangannya Airlangga Hijrah mempunyai projek kegiatan yakni Airlangga Hijrah *Goes to School* (GTS), Airlangga Hijrah (Arah) Festival yang melakukan salam dakwah ke fakultas lain. Kegiatan Arah Festival direncanakan dimulai pada bulan Oktober. Sementara Airlangga Hijrah GTS telah dilakukan di berbagai SMA di Surabaya.

Melalui hadirnya Airlangga Hijrah, mahasiswa Unair yang berkeinginan mendalami agama dari dasar dapat mudah mengikuti. Sementara agar mendalami agama secara lebih jauh dapat bergabung dengan UKMKI. Masjid Nuruzzaman dapat menjadi lokasi berkumpulnya para mahasiswa tanpa merasa canggung karena masih tidak sedikit mahasiswa yang juga masih belajar tentang agama tetapi dengan penampilan yang tidak terlihat terlalu Islami.

Dari ketiga komunitas itu, mereka mempunyai kesamaan dalam penerapan teori aksi sosial Max Weber. Aksi sosial merupakan tindakan yang lebih banyak kesamaannya antarmanusia, meskipun tidak selalu melibatkan timbal balik. Sebab seseorang bertindak secara sadar terhadap orang lain tanpa orang lain menyadarinya. Tindakan sosial mensyaratkan bahwa seseorang memberi makna pada perilakunya berdasarkan pengalaman subyektif orang lain dalam hubungannya dengan tujuan dan perasaan orang lain. Secara umum, tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan masyarakat secara sadar dan mengetahui fakta kesadaran mereka untuk melakukan sesuatu, meskipun tidak selalu ada timbal balik dalam setiap tindakan (Campbell, 1994). Weber juga menunjukkan bahwa ada 4 jenis perilaku sosial manusia yang rasional. Karena rasionalitas memberi makna pada setiap tindakan. Terdapat empat jenis tindakan sosial: tindakan rasional, tindakan nilai, tindakan emosional, dan tindakan tradisional. (Weber, 1970).

Tindakan rasional adalah tindakan yang terjadi atas dasar rasional untuk mencapai tujuan, setelah berbagai pertimbangan, dan dilakukan dengan sadar menggunakan ketersediaan indra. Misalnya terjadi pada seorang anak petani yang ingin melanjutkan sekolah tetapi tidak memiliki dana untuk melanjutkan sekolah, maka dia ingin melanjutkan studi melalui beasiswa dan bekerja.

Tindakan berikutnya yaitu berorientasi nilai yang terletak pada fakta bahwa satu-satunya alat yang tersedia adalah refleksi dan perhitungan sadar. Pada saat yang sama, tujuannya mengacu pada nilai-nilai pribadi yang absolut. Dengan istilah lain, nilai ini adalah nilai tertinggi dari seorang individu dan biasanya tidak rasional. Misalnya ketika di pasar terdapat orang tua yang mengantre bersama dengan kita, maka kita lebih mendahulukan orang tua tersebut saat membeli barang.

Tindakan berikutnya yaitu tindakan afektif. Tindakan tersebut digerakkan oleh emosi

atau emosi yang biasanya dilakukan tanpa pertimbangan, irasionalitas, dan tanpa perencanaan yang sadar. Contoh perilaku emosional termasuk perhatian, kedengkian, dan kecemburuan terhadap pacar, dan sebagainya.

Tindakan yang terakhir adalah perilaku tradisional, yaitu perilaku irasional yang dibangun atas tradisi sebelumnya, berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang ada. Tindakan ini seperti seseorang yang baru saja mendapatkan mobil baru dan mengadakan acara syukuran hanya karena perilaku mereka mengikuti tradisi dan mereka bahkan tidak tahu apakah perilaku mereka akan bermanfaat atau tidak bagi mereka.

Ketiga komunitas tersebut memiliki anggota dari latar belakang berbeda yang ingin bermigrasi. Masing-masing anggota komunitas mempunyai alasan tersendiri untuk berhijrah dan ikut konsep Hijrah sesuai dengan keinginannya. Namun, secara keseluruhan, para anggota komunitas Hijrah memilih untuk berhijrah karena merasa tidak nyaman di kehidupan sebelumnya.

Para anggota komunitas hijrah menjelaskan bahwa di kehidupan masa lalu sebagai anak nakal, ada yang ikut ormas Islam tertentu, ada yang tidak paham dengan ajaran Islam, dan ada pula yang memilih belajar agama karena kemauannya sendiri atau karena beberapa alasan lainnya. Hal ini membuktikan bahwa anggota komunitas Hijrah terlibat dalam tindakan berorientasi nilai serta tindakan afektif.

Hal tersebut dikarenakan perilaku berorientasi nilai adalah perilaku yang dilaksanakan secara sadar tetapi tujuannya tidak rasional. Misalnya, mengikuti berbagai jenis kegiatan seperti membaca diba, istigasah, mengikuti rihlah, dan sebagainya, dapat membuat nyaman setelah mengikutinya. Selain itu, para anggota komunitas hijrah juga merasakan perubahan dalam hidupnya setelah berhijrah. Misalnya: lebih berbakti kepada orang tua, lebih banyak salat lima waktu di masjid, serta lebih mengetahui tentang sesuatu yang baik atau pun buruk dalam agama.

Selain itu, mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan yang dilakukan atas dasar perasaan dan emosi tanpa adanya pertimbangan dalam melakukan. Partisipasi secara berkelanjutan yang mereka lakukan dalam berbagai kegiatan komunitas Hijrah membantu mereka merasa nyaman dan semakin dekat dengan ajaran agama. Meski memiliki latar belakang yang buruk sebelumnya, hadirnya komunitas hijrah dapat menjadi magnet bagi generasi milenial untuk terus berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berlangsung.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan definisi dan bentuk hijrah, komunitas hijrah yang berbeda-beda, serta alasan generasi milenial Surabaya bergabung dengan komunitas hijrah, dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini:

1. Hijrah yang terjadi dalam fenomena generasi milenial, adalah hijrah amaliyah. Hijrah amaliyah berpaling dari perilaku buruk menjadi perilaku yang diajarkan oleh agama. Setiap komunitas hijrah yang memiliki orientasi berbeda dalam Islam memiliki kesamaan bahwa dengan adanya komunitas hijrah dapat membantu kaum milenial yang ingin belajar agama tanpa rasa canggung.
2. Minimnya pengetahuan agama generasi milenial membuat mereka memilih untuk tidak belajar agama. Sebab bagi mereka belajar agama merupakan hal yang sulit, dan mereka tidak bisa mengikuti keinginan generasi milenial melalui hobinya saat belajar agama. Generasi milenial di Surabaya menjadi penasaran dengan fenomena hijrah ini karena ada berbagai postingan yang terkait dengan hijrah, seperti pengingat terhadap kematian, pengingat tentang salat, dan sebagainya di media sosial. Kehadiran media sosial banyak berkontribusi dalam merebaknya fenomena hijrah di kalangan milenial.
3. Tindakan generasi milenial itu sejalan dengan teori tindakan Max Weber, yaitu tindakan berorientasi nilai dan tindakan afektif. Tindakan berbasis nilai dilaksanakan secara sadar namun mempunyai dampak irasional. Sebagai generasi milenial yang ikut beberapa aktivitas yang diselenggarakan oleh komunitas hijrah, mereka merasa telah melakukan perubahan dalam hidupnya, misalnya lebih sering salat lima waktu di masjid, tambah berbakti kepada orang tua, dan lebih sering berpuasa. Tindakan afektif adalah tindakan berdasarkan perasaan tanpa pertimbangan dalam pelaksanaan tindakan tersebut. Contohnya mengikuti berbagai aktivitas komunitas hijrah, secara tidak sadar mereka merasa nyaman mengikuti berbagai kegiatan tersebut. Mereka juga melakukan tindakan afektif, yaitu tindakan berdasarkan perasaan atau emosi, yang dilakukan tanpa pertimbangan apa pun. Dengan selalu mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas hijrah, mereka merasa lebih nyaman dan merasa dekat dengan ajaran agama. Dengan berbagai latar belakang di masa lalu, keberadaan komunitas hijrah dapat sesuai

dengan keinginan generasi milenial, sehingga hal tersebut menimbulkan keinginan untuk terus berkontribusi dalam berbagai acara yang diadakan oleh masing-masing komunitas hijrah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk. (2005). *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Editor Endang Turmudi dan Riza Sihbudi. Jakarta: LIPI Press.
- Aini, Desi Koreatul. (2018). "Penerapan surah Ibrahim (Ayat 5) dikalangan Gerakan Shift Pemuda Hijrah: Studi Fenomenologis di Masjid Al-Lathiif Kota Bandung". Skripsi, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial Sketsa Penilaian dan Perbandingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994), 204.
- Fuad, Anis dan Kandung Spto Nugroho. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu: Yogyakarta, 2014.
- Hamka. (2005). "Hijrah dalam Perspektif Sosio-Kultural Historis". *Hunafa*, Vol. 2, No. 2.
- Ibrohim, Busthomi. (2016). "Memaknai Momentum Hijrah". *Studi Didaktika*. Vol. 10, No. 2.
- Setiawan, Erik, dkk. (2017). "Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'", *Jurnal MediaTor*. Vol. 10, No. 1.
- Sinaga, Martin L., dkk. (2005). *Bicara tentang Agama di Udara: Fundamentalisme, Pluralisme dan Peran Publik Agama*. Jakarta. *Madia*.
- Subandi. (1995). "Perkembangan Kehidupan Beragama". *Buletin Psikologi*. Tahun III, No. 1.
- Syam, S. dkk. (2019). "Kontrol Sosial Masyarakat terhadap Perilaku Menyimpang Remaja (Kasus Pacaran di Taman Syariah Kota Parepare)". *Hasanuddin Journal of Sociology*. Vol. 2, No. 1.
- Wahib, Ahmad Bunyan. (2011). "Dakwah Salafi: Dari Teologi Puritan Sampai Anti Politik", *Media Syari'ah*. Vol. 13, No. 2.
- Weber, Max. (1970). *Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.